

BAB I

PENDAHULUAN

Penulisan tesis dalam penelitian ini dimulai dengan bab pendahuluan yang menjelaskan ringkasan dasar dari tesis dan arah untuk bab-bab berikutnya. Bab ini akan menjelaskan dasar penelitian, rumusan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan, kerangka berpikir, definisi operasional variabel serta struktur organisasi tesis yang menjelaskan urutan pembahasan dalam penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan ide, pesan, dan informasi yang ada di dalam pikiran kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa juga memiliki peran sentral dalam menciptakan masyarakat yang sopan dan beradab. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat Indonesia untuk kebutuhan sehari-hari, contohnya dalam pembelajaran, kolaborasi, dan Interaksi yang terjadi setiap hari. Sebagai bahasa yang memiliki fungsi dasar sejak pendiriannya bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting seperti yang telah tercantum pada isi sumpah pemuda ketiga bahwa “putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan” yaitu bahasa Indonesia, dan menurut Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia (Desmirasari & Oktavia, 2022).

Hurlock (2007) menyatakan bahwa bahasa merupakan faktor perkembangan yang memegang peranan penting dalam kehidupan seorang anak. Bahasa adalah pusat kehidupan setiap anak. Bahasa digunakan oleh anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Mahendra (2019) bahwa komunikasi (*communication*) merupakan keterampilan yang tidak dapat dielakkan yang harus dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, sehingga manusia harus saling berkomunikasi sebagai bentuk interaksi. Interaksi komunikatif dapat berupa verbal atau non-verbal (tulisan, bahasa tubuh, dan sebagainya).

Apalagi dalam era pendidikan abad 21 sekarang ini, siswa harus mampu mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang inovatif, termasuk

keterampilan berkomunikasi. Menurut Satria & Sopandi (2019) kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah diperlukan untuk pembelajaran abad 21. Keterampilan komunikasi yang baik dan efektif berkaitan erat dengan penguasaan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen yaitu mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Istova & Hartati, 2016).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus terus diajarkan untuk memaksimalkan keterampilan komunikasi siswa. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan dasar yang sangat menentukan bagi perkembangan kemampuan berbahasa lainnya meliputi menyimak, membaca, dan menulis (Rahman et al., 2019). Berbicara merupakan kemampuan lisan yang sangat penting karena memberikan cara kepada setiap orang untuk berkomunikasi antara satu sama lain. Menurut Dewi, et al. (2019) sebagai alat interaksi dan ekspresi manusia, kemampuan berbicara dengan lancar dan efektif merupakan keterampilan lisan yang sangat penting untuk dikuasai. Mampu berbicara secara efektif sangat penting dalam semua bentuk hubungan antar manusia.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting dan sama pentingnya dengan keterampilan berbahasa yang lainnya, tetapi berbicara juga bukan keterampilan yang mudah dipelajari dan membutuhkan latihan teratur dan pembelajaran yang tepat untuk menguasainya. Pembelajaran berbicara dalam kurikulum 2013 dirancang untuk membantu siswa berkomunikasi secara kompeten. Pembelajaran berbicara bertujuan untuk memperoleh keterampilan berbicara. Pemerolehan keterampilan berbicara di sekolah dasar meliputi melatih keterampilan berbicara dalam interaksi sosial, mengungkapkan ide atau gagasan selama pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan berpikir pada siswa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik akan memudahkan siswa untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka di sekolah dan memelihara hubungan baik dengan orang lain (Magdalena, et al., 2021).

Pembelajaran berbicara adalah sesuatu yang penting dan harus selalu diajarkan kepada siswa, jangan sampai diabaikan (Tambunan., 2018). Dengan belajar berbicara diharapkan siswa lebih mampu mengungkapkan pikiran,

pendapat, dan perasaannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran keterampilan dasar berbahasa supaya siswa dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks, mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan dan pengalamannya dengan menggunakan bahasa Indonesia, untuk membangun interaksi, sosialisasi, dan komunikasi dalam anggota masyarakat.

Ketika seseorang menggunakan suaranya untuk menyampaikan ide dan informasi satu sama lain, ini adalah contoh komunikasi lisan atau berbicara (Saldaria et al., 2019). Aufa, et al. (2020) mengartikan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi atau mengartikulasikan kata untuk mengungkapkan, mengungkapkan pikiran, ide dan perasaan. Pengertian secara khusus juga dikemukakan oleh Tarigan (2015) bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berbicara adalah komunikasi verbal mencakup orang yang berkomunikasi, adanya penyampaian informasi, dan bagaimana informasi tersebut dikomunikasikan merupakan bentuk dari berbicara. Dalam membangun hubungan sosial antara pihak-pihak yang berkomunikasi merupakan cara berbicara, dalam hal ini terjadi perpindahan pesan dari satu sumber ke sumber lainnya. Keterampilan berbicara sangat penting dalam segala bidang kehidupan, terutama dalam proses pembelajaran. Tentunya setiap proses pembelajaran selalu membutuhkan proses komunikasi. Keterampilan berbicara berkaitan erat dengan keseluruhan proses pembelajaran dan harus dikuasai oleh siswa. Keberhasilan belajar seorang siswa di sekolah sangat ditentukan pada penguasaan keterampilan lisannya (Aufa, et al., 2020).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang dapat melatih kemampuan berkomunikasi di dalam dan di luar kelas seiring dengan pertumbuhan anak. Keterampilan berbicara sangat penting untuk memberi dan menerima informasi dan meningkatkan kualitas kehidupan dalam peradaban modern (Firmansyah, 2018). Aktivitas berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat penting baik di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari (Darmuki & Hariyadi, 2019). Mampu berbicara secara efektif sangatlah penting

dalam segala bentuk interaksi antar manusia (Dewi et al., 2019). Oleh karena itu penguasaan keterampilan berbicara harus dimiliki oleh setiap orang.

Berdasarkan kenyataan yang ada terdapat kesenjangan antara harapan dengan fakta yang terjadi di lapangan yang ditunjukkan dengan hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober sampai dengan 5 Oktober yang dilakukan dengan guru kelas V di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung, dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi terkait keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dari beberapa jawaban hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu (1) siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara ketika dihadapkan dalam situasi formal contohnya ketika menyampaikan pendapat, bercerita, bahkan ketika menjawab pertanyaan guru, (2) siswa masih terlihat kaku, malu, dan takut ketika dilakukan kegiatan berbicara di dalam kelas, dan (3) kendala yang sering ditemui guru adalah siswa belum memiliki kepercayaan diri dan keberanian dalam berbicara ketika di dalam kelas.

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi awal peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober sampai dengan 14 Oktober 2022, berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh informasi bahwa (1) guru belum maksimal menerapkan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran, hal tersebut disebabkan karena guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan diskusi jarang terjadi antara guru dan siswa bahkan antara siswa dengan siswa lainnya, (2) ketika pembelajaran berlangsung guru hanya berpusat pada pemberian materi dengan cara menjelaskan seluruh materi pembelajaran secara langsung dan dilanjutkan dengan penugasan secara individu, (3) kemudian ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya hanya sedikit siswa yang mau bertanya, bahkan lebih banyak siswa memilih untuk diam, dan (4) ketika guru memberi pertanyaan, sebagian siswa terlihat malu, takut dan ragu-ragu ketika menjawab pertanyaan tersebut, bahkan ada yang tidak mau menjawab sama sekali pertanyaan tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung menggunakan metode wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam

berkomunikasi secara lisan dalam situasi formal di dalam kelas, baik itu bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat atau bercerita di depan kelas. Sejalan dengan pendapat Boyce, et al. (2007) secara alami seseorang dapat berbicara, tetapi dalam situasi formal sering timbul kegugupan, sehingga gagasan yang diajukan menjadi tidak beraturan, kemudian bahasanya juga menjadi tidak runtut. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah akan kesulitan untuk melakukan proses komunikasi dengan guru dan siswa lainnya. Keterampilan berbicara yang rendah dapat menjadikan siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapatnya.

Permasalahan yang ditemukan peneliti sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muna, et al. (2019) menunjukkan bahwa siswa masih terlihat ragu-ragu, ada ketakutan dan rasa malu ketika diberikan kesempatan untuk maju di depan kelas. Masih banyak siswa yang tidak mau mencoba untuk maju ke depan kelas atau pun mengajukan pertanyaan dan pendapatnya mengenai cerita yang ada di buku siswa yang diceritakan kembali menggunakan bahasanya sendiri. Perdana & Budiningsih, (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Aspek berbicara masih rendah, banyak siswa yang mengalami kesulitan dan tidak terlatih dalam mengungkapkan ide dan perasaan. Hal itu terlihat saat mereka melakukan presentasi, siswa terlihat khawatir dan tidak merasa nyaman karena mengalami kesulitan berbicara di depan kelas. Sebagian besar siswa masih ragu untuk mengungkapkan ide dan kurang inisiatif untuk mengungkapkan pendapat.

Selain itu, masih banyak siswa berbicara dengan tersendat-sendat sehingga isi percakapannya tidak jelas. Kemudian ketika guru bertanya kepada semua siswa, biasanya siswa membutuhkan waktu lama untuk menjawab pertanyaan guru. Beberapa siswa enggan menjawab pertanyaan guru karena takut salah menjawab. Bahkan banyak siswa yang belum menunjukkan keberaniannya untuk berbicara di depan kelas. Delvia, et al. (2019) dalam penelitiannya yang di latar belakang dari kenyataan di sekolah dasar, bahwa Kemampuan berbicara siswa masih rendah. Siswa tidak berani mengungkapkan pendapat, malu berbicara di depan kelas, gugup saat berbicara, dan tersendat-sendat ketika mengeluarkan kalimat saat berbicara.

Penelitian yang dilakukan oleh PISA tahun 2015 mengungkapkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-61 dari 72 negara partisipan survei dalam hal kemampuan literasi (Wandasari, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa literasi merupakan masalah serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Mengatasi permasalahan tersebut, maka dibentuklah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan membentuk karakter siswa agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak hanya identik dengan aktivitas membaca buku, tetapi juga berkaitan dan berpengaruh terhadap keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan pendapat, kebutuhan perasaan, dan informasi kepada orang lain atau disebut dengan keterampilan berbicara (Herdiana et al., 2019). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa jika tingkat literasi membaca siswa masih tergolong rendah, akan berpengaruh terhadap pemerolehan keterampilan berbicaranya.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah harus fokus pada masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan potensi, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa, khususnya dalam berbicara. Keterampilan berbicara membutuhkan berbagai pendukung potensial, sehingga untuk mencapainya membutuhkan ketekunan, kemauan keras, pendidikan, dan latihan secara berkala. Syarat seseorang mempunyai keterampilan berbicara dengan lancar tidak hanya berasal dari pengetahuan mereka tentang karakteristik bahasa, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk memproses informasi tersebut. Iklim dan budaya berbicara yang baik dapat mendorong orang lebih kreatif, aktif, dan cerdas dalam berbicara. Banyak hal yang perlu dikuasai untuk mempersiapkan sebuah pembicaraan atau percakapan yang baik, mulai dari hal sederhana memilih kata dan merangkai kata menjadi kalimat, hingga sampai kepada menuangkan pemikiran pemikiran dalam diri setiap orang secara lisan (Berninger & Abbott, 2010).

Keterampilan berbahasa khususnya berbicara tidak lepas dari banyak hal yang perlu dikembangkan dalam berbicara yaitu persiapan mental dan fisik untuk berbicara, teladan dan model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berlatih berbicara, kemudian motivasi dan instruksi untuk melatih keterampilan berbicara

(Hurlock, 2007). Dalam konteks ini, guru sebagai figur sentral perlu merancang program pengajaran berbicara berdasarkan pendekatan yang tepat. Kegiatan belajar mengajar mengarahkan siswa untuk secara aktif mengalami berbicara secara benar dan tepat. Hal ini perlu dilakukan karena pada jenjang sekolah dasar siswa menerima peletakan dasar-dasar berbicara yang diberikan agar siswa dapat terpacu untuk berlatih berbicara. Melalui pembelajaran berbicara di sekolah dapat melatih siswa untuk terampil berbicara di dalam kelas dan di luar kelas. Tidak hanya di lingkungan sekolah saja siswa perlu mengembangkan keterampilan berbicaranya, tetapi juga dalam kehidupan sehari-harinya seperti di keluarga atau di lingkungan sekitarnya (Stanley & Dillingham, 2013).

Tinjauan terhadap tantangan ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang inovatif diperlukan untuk meningkatkan prestasi siswa, khususnya dalam bidang kemampuan berbicara. Guru dapat mencoba melakukan ini dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan inovatif. menggunakan model yang menarik dan beragam sangat penting untuk membantu siswa mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Kemudian model pembelajaran yang diterapkan harus tepat agar terdapat korelasi atau hubungan yang positif antara materi pembelajaran dengan model pembelajaran. Guru perlu mengidentifikasi model atau metode yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa, sehingga pemilihan model atau metode harus dikaitkan dengan kompetensi dalam kurikulum (Rahman et al., 2019). Banyak model pembelajaran yang datang dari luar kemudian diimplementasikan dalam lingkungan belajar di Indonesia yang tidak sesuai dengan keadaan dan suasana belajar di Indonesia, sehingga akan berdampak terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa itu sendiri.

Pemilihan model pembelajaran sangat perlu untuk diperhatikan karena berpengaruh secara signifikan terhadap hasil akhir belajar siswa. Model yang diterapkan dalam pembelajaran erat kaitannya dengan prestasi siswa (Erlinda, 2017). Penerapan model dan strategi pembelajaran yang tidak tepat akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami konsep yang dipelajarinya (Syarifuddin, 2017). Rendahnya keterampilan berbicara siswa juga disebabkan karena guru kurang memperhatikan aspek tersebut, yaitu kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan guru untuk melatih keterampilan berbicara siswa.

Minimnya keterampilan berbicara di kalangan siswa, khususnya bahasa Indonesia, disebabkan karena kurangnya model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan (Dewi, 2020).

Banyak model pembelajaran yang datang dari luar kemudian diimplementasikan dalam lingkungan belajar di Indonesia yang tidak sesuai dengan keadaan dan suasana belajar di Indonesia, sehingga akan berdampak terhadap prestasi dan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sopandi (2017) bahwa seringkali tidak sesuainya model yang berasal dari negara lain terhadap kondisi lingkungan belajar di Indonesia. Misalnya, meskipun model tersebut terbukti baik dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pencapaiannya, sehingga seringkali membutuhkan alokasi waktu yang lebih lama.

Sejatinya peran model dalam proses pembelajaran sangatlah penting bukan hanya sekedar pelengkap dalam proses pembelajaran, tetapi sebagai jalan untuk menjadikan proses belajar menjadi terarah dan bermakna sebagaimana dikemukakan oleh Joice, et al. (2009) bahwa melalui penggunaan model dalam pelajaran mampu mendukung siswa dalam memperoleh keterampilan, daya berpikir, informasi, mengungkapkan gagasannya, serta dapat mengajarkan siswa bagaimana belajar melalui model pembelajaran tersebut. Sehingga melalui penerapan model yang inovatif dan tepat, keterampilan berbicara siswa akan terlatih dengan baik dan memaksimalkan tujuan hasil belajarnya.

Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada pemilihan model pembelajaran yang diduga dapat mengatasi kekurangan tersebut dan diasumsikan berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa yaitu melalui penerapan model pembelajaran RADEC. Model pembelajaran RADEC dirancang dan dikembangkan sebagai jawaban atas tantangan yang sering muncul dalam kegiatan belajar mengajar di Indonesia yang mayoritas masih menggunakan metode *teacher centered* atau guru sebagai pihak yang mendominasi pembelajaran di kelas. Metode yang berpusat pada guru ini mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dengan siswa, sehingga mengakibatkan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada hakikatnya partisipasi aktif siswa di kelas sangat penting terhadap perkembangan kemampuan belajar dan bahasa mereka (Mulyati, 2008).

Dengan terciptanya model pembelajaran RADEC yang memusatkan kegiatan pembelajaran pada siswa (*student centered*), diharapkan siswa mampu mengembangkan dan menggali potensi dirinya, serta memperoleh kemampuan abad 21 yang dikenal dengan keterampilan 4C. Keterampilan 4C tersebut terdiri dari *Critical Thinking* dan *Problem Solving* (kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah), *Communication* (kemampuan berkomunikasi secara efektif), *Collaboration* (kemampuan bekerja sama), dan *Creativity* (kemampuan berkreasi) yang sangat penting bagi siswa untuk menguasainya. Melalui penerapan model pembelajaran RADEC dalam penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilannya dalam berbahasa, salah satunya adalah keterampilan berbicara.

Pohan, et al. (2020) berpendapat bahwa model RADEC dapat meningkatkan keterampilan membaca, berpikir kritis, kolaborasi, menulis, dan keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, dengan penerapan model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sintak model pembelajaran RADEC menurut Pratama, et al. (2019) terdiri dari *Read* (Membaca), *Answer* (Menjawab), *Discuss* (Mendiskusikan), *Explain* (Menjelaskan), dan *Create* (Mengkreasikan). Sintak pada model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan berbagai keterampilan lainnya yaitu membaca kritis pada tahap *Read*, pemahaman dan penguasaan konsep pada tahap *Answer*, pemecahan masalah pada tahap *Discuss*, keterampilan berbicara pada tahap *Explain*, dan keterampilan berpikir kritis pada tahap *Create*. Oleh karena itu, model pembelajaran RADEC sangat cocok diterapkan pada abad 21 dalam mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) yang inovatif.

Model RADEC dipilih karena beberapa alasan yaitu pertama, beragam penelitian melalui penerapan model pembelajaran RADEC telah banyak dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, penerapan model pembelajaran RADEC dalam kajian keterampilan berbicara masih minim, bahkan belum pernah dilakukan berdasarkan analisis bahan bacaan berupa jurnal dan buku yang telah dilakukan oleh peneliti. Kedua, kegiatan model RADEC menuntun siswa belajar mandiri dan utuh sesuai dengan sintaksnya.

Ketiga, karena model RADEC meliputi fase membaca (*read*), fase menjawab (*answer*), fase mendiskusikan (*discuss*), fase menjelaskan (*explain*), dan fase mencipta (*create*), sehingga paradigma pembelajaran RADEC juga dapat digunakan untuk mengakomodasi berbagai keterampilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran RADEC diasumsikan tidak hanya dapat melatih keterampilan berbicara siswa, tetapi juga dapat melatih keterampilan lainnya seperti keterampilan membaca, dan sebagainya.

Keempat, di abad 21, pendidikan sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan belajar secara inovatif, kemampuan menggunakan IT, dan kemampuan bertahan hidup dengan bekerja menerapkan keterampilan dan kemampuan dalam kehidupan (*life skills*). Dengan menggunakan model pembelajaran RADEC, siswa dibiasakan untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) seperti berdiskusi dan presentasi, kemudian siswa akan menjadi lebih siap dan kompeten pada saat mereka berada di jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bahkan dalam dunia pekerjaan yang akan mereka hadapi di masa yang akan datang.

Kelima, model pembelajaran RADEC mudah diingat oleh guru karena langkah-langkahnya merupakan singkatan dari nama model pembelajaran itu sendiri. Saat ini sebagian besar guru merasa kesulitan menggunakan model pembelajaran inovatif karena langkah-langkahnya sulit untuk diingat. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini tertarik memilih model pembelajaran RADEC untuk diterapkan di lokasi sekolah penelitian yang dituju.

Atas dasar perspektif tersebut, bahwa penggunaan model pembelajaran RADEC diasumsikan dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa, karena siswa akan terlibat lebih aktif ketika berpartisipasi mengikuti pembelajaran di kelas dan menjadi lebih berani untuk mengutarakan gagasannya dalam berpendapat. Oleh sebab itu, diasumsikan bahwa siswa akan memperoleh kepercayaan diri yang lebih baik ketika proses pembelajaran maupun ketika berinteraksi dengan dunia sekitarnya, yang menuntut kemahiran dalam berbicara. Mengacu pada hal tersebut, peneliti sangat termotivasi melakukan sebuah penelitian dengan judul. “Pengaruh Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss,*

Explain, and Create (RADEC) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar?”, maka permasalahan yang diteliti akan dirumuskan dengan lebih spesifik dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan model RADEC?
- 2) Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara antara siswa yang belajar dengan model RADEC dan siswa yang tidak belajar dengan model RADEC?
- 3) Bagaimana kinerja guru dalam menerapkan model RADEC?
- 4) Bagaimana aktivitas belajar siswa mengikuti pembelajaran dengan model RADEC?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk kepada rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan terhadap beberapa hal yang akan di analisis, adapun tujuannya adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui perbedaan keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan model RADEC.
- 2) Mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan berbicara antara siswa yang belajar dengan model RADEC dan siswa yang tidak belajar dengan model RADEC.
- 3) Mendeskripsikan kinerja guru dalam menerapkan model RADEC.
- 4) Mendeskripsikan aktivitas belajar siswa mengikuti pembelajaran dengan model RADEC.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diuraikan secara teoritis dan praktis dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

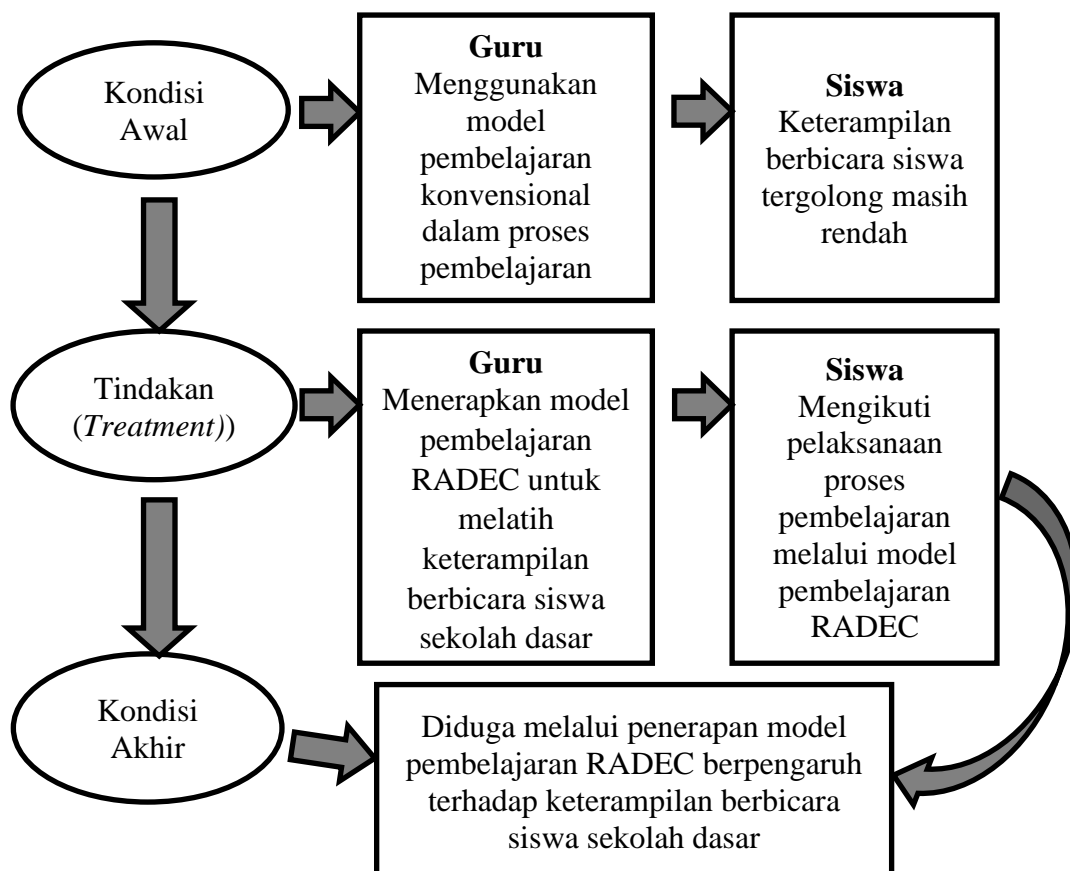
- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan temuan penelitian ini akan membantu dalam menciptakan teori pengajaran sekolah dasar yang secara khusus berfokus pada kemampuan berbicara.
 - b. Memberikan referensi dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran RADEC.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran RADEC.
 - b. Bagi guru, diharapkan melalui penerapan model RADEC di sekolah tempat penelitian, dapat dijadikan referensi bagi guru untuk mengatasi permasalahan belajar yang sering terjadi, salah satunya yaitu keterampilan berbicara bahkan juga keterampilan dan kemampuan lainnya.
 - c. Bagi sekolah, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mendesain model pembelajaran di masa yang akan datang, dengan tujuan untuk meningkatkan pengalaman pendidikan bagi penggunanya. Salah satunya adalah meningkatkan standar prestasi akademik di sekolah dasar.
 - d. Bagi peneliti, semoga penelitian ini akan memberikan pengalaman bermakna bagi peneliti sendiri secara khusus ketika menerapkan model pembelajaran RADEC dalam melatih keterampilan berbicara siswa yang dilaksanakan dalam rangkaian pembelajaran.

1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah deskripsi konseptual dari hubungan antara teori dan sejumlah elemen yang diidentifikasi (Sugiyono, 2020). Hubungan antara variabel penelitian akan diklarifikasi secara konseptual melalui kerangka pikir yang baik. Hubungan antara variabel independen dan dependen harus dijelaskan secara detail. Model pembelajaran RADEC dijadikan variabel dependen dalam penelitian ini, kemudian yang dijadikan sebagai variabel independen adalah keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Kerangka berpikir harus disajikan jika terdapat lebih dari dua variabel yang digunakan. Terdapat dua kelompok belajar dalam penelitian ini, yaitu kelompok eksperimen yang mana akan diberikan perlakuan dengan model RADEC ketika melakukan proses pembelajaran, dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan dengan model tersebut, kelompok kontrol tetap mengikuti pembelajaran dengan model yang biasa diterapkan oleh guru di kelas tersebut.

Agar variabel yang diuraikan dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah lebih mudah dipahami, maka uraian dalam kerangka berpikir harus dapat menjelaskan secara utuh dan memverifikasi sumber-sumber variabel yang diteliti (Arif et al., 2017). Dengan melihat suatu kepentingan, fenomena, atau isu, dan asumsi logis, maka deskripsi yang akan dilakukan dalam kerangka pemikiran tersebut akan menjadi asumsi teoritis dalam menjelaskan atau menekankan variabel yang diteliti, dan juga keterkaitan antara variabel itu sendiri. Menurut uraian yang dipaparkan di atas, kerangka berpikir pada penelitian ini dapat diringkas melalui visualisasi gambar berikut.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

Rifandi Perdana, 2023

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE (RADEC) TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.6 Definisi Operasional Variabel

Pengertian operasional variabel bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel yang diteliti sehingga dapat menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca, berikut adalah definisi operasional dalam penelitian ini.

1) Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah metode atau teknik penyajian yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, merancang proses belajar mengajar yang membantu melibatkan siswa dalam belajar, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam melaksanakannya. Kemudian juga untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Artinya, Model pembelajaran merupakan gambaran umum, tetapi memiliki tujuan tertentu.

2) Model RADEC

Model RADEC adalah suatu model pembelajaran yang inovatif dan sedang dieksplorasi serta dikembangkan saat ini dalam lingkungan belajar di negara Indonesia, berbeda dengan model pembelajaran tradisional, model ini berfokus pada integrasi keterampilan kognitif, emosional dan psikomotor siswa. Model RADEC memiliki 5 sintak yang sama dengan penamaan model RADEC itu sendiri, yaitu *Read, Answer, Discuss, Explain dan Create* disingkat menjadi RADEC, sintak tersebut memiliki arti membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan dan mencipta/membuat. Model ini akan diterapkan oleh peneliti di kelas 5 sekolah dasar dengan harapan mampu melatih dan mendorong siswa untuk lebih terampil dalam kegiatan berbicara.

3) Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan suatu kegiatan dengan mengeluarkan kata-kata atau bunyi suara berupa ungkapan, gagasan, dan informasi dengan makna tertentu untuk membangkitkan interaksi antara pembicara dan pendengar. Dalam menyampaikan informasi tersebut, pembicara harus mampu menyampaikannya dengan akurat dan tepat, sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan kepada pendengar dengan baik dan mudah dipahami maksud dan tujuannya.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian dalam tesis ini terdiri dari 5 bab, bab I adalah pendahuluan yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, definisi operasional variabel, dan struktur organisasi tesis. Latar belakang masalah menjelaskan tentang permasalahan yang menjadi dasar adanya penelitian. Rumusan masalah menjelaskan tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Kemudian tujuan dari penelitian adalah menjelaskan terkait arah yang akan dituju pada penelitian ini. Kerangka berpikir menjelaskan tentang skema penelitian untuk membuat kesimpulan sementara. Manfaat penelitian menjelaskan tentang fungsi yang dapat digunakan sebagai sumber wawasan. Struktur organisasi tesis menjelaskan tentang bentuk dan isi tesis yang ditulis secara sistematis.

Bab II adalah landasan teoritis yang membahas didalamnya mengenai kajian pustaka, kemudian penelitian yang relevan, dan yang selanjutnya adalah hipotesis penelitian. Adapun tujuan dari kajian pustaka adalah menjelaskan terkait teori dan argumentasi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Kemudian mengkaji hasil penelitian terdahulu sebagai bagian dari referensi dalam melakukan penelitian ini. Kemudian merumuskan hipotesis penelitian sebagai asumsi dasar tentang permasalahan yang sifatnya sementara sehingga harus dilakukan pengujian dengan cara mengumpulkan data.

Bab III adalah metode penelitian, yang membahas terkait beberapa hal yaitu: metode serta desain penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Metode serta desain dalam penelitian ini menguraikan terkait cara yang digunakan peneliti dalam proses pelaksanaan saat penelitian. Selanjutnya prosedur penelitian akan memaparkan mengenai langkah-langkah yang dilakukan ketika penelitian. Kemudian menjelaskan terkait objek yang terlibat dalam penelitian. Lokasi di mana penelitian dilakukan dan masa waktu yang digunakan dalam penelitian. Variabel penelitian menjelaskan tentang karakteristik yang akan diteliti sebagai dasar permasalahan. Teknik pengumpulan data menjelaskan tentang proses mencari data

atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Selanjutnya terkait alat/ tes yang digunakan dalam penelitian akan dikaji lebih dalam pada bagian instrumen penelitian. Dan yang terakhir akan membahas terkait teknik dalam menganalisis dan mengolah yang bertujuan untuk memperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan penelitian yang menjelaskan tentang hasil yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, serta melakukan pembahasan terhadap hasil tersebut dengan tujuan menjawab rumusan masalah yang telah dirincikan dalam pertanyaan penelitian.

Bab V merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi menjelaskan tentang rangkuman dan pendapat peneliti terhadap hasil dan temuan penelitian serta referensi yang dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya. Bagian terakhir merupakan daftar pustaka berisi rujukan yang diambil dari berbagai sumber dan lampiran berisi berkas yang diperlukan untuk menunjang proses penelitian.